



DUTA DAMAI



Cinta Akan Kemiskinan, Gembira Dalam Karya, dan Setia Dalam Doa

Desember 2016 - Februari 2017

Penerbit :

Suster-suster Fransiskan
St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska, FSGM

Editor

Sr. M. Gracia, FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica, FSGM
Sr. M. Fransiska, FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Yoannita FSGM
Sr. M. Klarina FSGM
Sr. M. Laurentin FSGM
Sr. M. Klaarensia FSGM
Sr. M. Anselina FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : dutafsgm@yahoo.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619
An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

Torehan Redaksi — 2

Kata Bermakna — 4

Sajian Utama — 5

Spiritualitas - 16

Tawa Sejenak - 20

Liputan - 21

Obituari - 24

Refleksi THB - 32

Petuah St Fransiskus - 40



Menutup Lubang Kelemahan

MASIH segar dalam ingatan saat saya mengikuti kursus Medior di Roncalli, Salatiga, beberapa bulan yang lalu. Salah satu permainan outbound menginspirasi saya tentang hidup berkeluarga, berkomunitas. Outbound itu dilaksanakan di Bandung, satu jam dari tempat kursus.

Permainan itu adalah menutup lubang-lubang pada talang yang disediakan. Setiap anggota dalam kelompok harus menutup lubang-lubang itu dengan jari-jemari, jangan sampai ada yang bocor. Salah seorang mengisi air hingga penuh hingga bola tersembur keluar.

Makna dari permainan ini adalah dalam hidup berkomunitas atau berkeluarga, setiap anggota harus menjaga anggota yang paling lemah. Menjaga di sini bisa dilakukan dengan menjaga nama baik, memperlakukan sama dengan yang lain, dan tidak hanya melihat titik kesalahannya saja. Bahkan, ia harus dilindungi. Peristiwa yang telah terjadi dijaga oleh seluruh anggota komunitas. Maka, butuh hati dan sikap yang welas kasih serta belajar menahan mulut untuk tidak membicarakannya ke mana-mana. Tidak hanya itu, anggota yang lemah diberi kepercayaan, peluang, dan kesempatan agar kemampuan dan bakatnya berkembang maksimal. Inilah salah satu tindakan 'setia dalam komunitas'. Bola yang tersembur keluar adalah lambang kemampuan dan

bakat dari anggota yang lemah. Jari-jari setiap anggota yang menutup lobang-lobang adalah aksi yang penuh cinta, memberi diri bagi yang lemah.

Keluarga adalah sekolah cinta. Di dalam keluargalah kita mengungkapkan rasa kasih sayang. Tidak ada keluarga yang sempurna karena setiap anggota memiliki kelemahan dan kekurangan. Dan, setiap anggota menanggung kelemahan anggota keluarganya. Namun, kelemahan dan kerapuhan itu bukanlah menjadi penghalang untuk membentuk keluarga atau komunitas menjadi sekolah cinta, keluarga yang bersekutu. Tidak ada yang mustahil mewujudkan cita-cita itu, bila pemimpinnya adalah Yesus Kristus sendiri. *Dasar dari hubungan suami istri adalah Yesus Kristus dan setiap rumah tangga Kristen harus menjadikannya sebagai kepala rumah tangga yang akan memelihara dan menyelamatkan tubuh. (Efesus 5:23).* ^^

Sr. M. Fransiska FSGM



Karakter

MARTIN Luther King Jr berujar, "Oh, tragedi yang terburuk bukanlah mati muda, tetapi hidup sampai saya berusia 75 tahun dan tidak pernah benar-benar menghayati hidup." Segala yang terjadi akhir-akhir ini mencuatkan berbagai komentar. Salah satu yang cukup populer adalah memunculkan kembali karakter positif. Dirasa, intelektual, ijazah dan lain yang mengesahkan tingkatnya, perlu didampingi dengan karakter yang memadai.

Dalam A 2nd Helping of CS for The Soul halaman 215 dikutipkan dari J.W. Teal demikian, "Kebiasaan berpikirlah yang membentuk kerangka hidup kita. Bahkan hal ini lebih berpengaruh terhadap kita dibanding hubungan sosial kita yang akrab. Teman-teman akrab kita tidak banyak berhubungan dengan pembentukan kehidupan kita seperti halnya pemikiran yang kita miliki."

Helen Keller dengan tegas mengatakan bahwa karakter tidak

bisa dibentuk bila kita hidup dengan santai. Hanya melalui pengalaman dan penderitaan, jiwa dapat diperkuat, pandangan diperjelas dan keinginan untuk memiliki karakter dapat tercapai. Apabila kita memperlakukan seseorang seolah dia adalah apa dia seharusnya dan dia memang bisa, maka dia akan menjadi apa yang seharusnya dan apa yang dia bisa (Goethe). Bagian hidup terbaik dari kehidupan seseorang adalah tindakan-tindakannya yang kecil, tak bernama dan tidak pernah diingat mengenai kebaikan dan cinta.

Dari kisah yang dihimpun oleh Chicken Soup of The Golden Soul dan CS lainnya, ini yang kira-kira mendorong saya untuk berkarakter:

Halaman 3: Yang berani kulakukan akan kuniatkan... dan yang telah kutekahkan, akan kukerjakan (Herman Melville)

Halaman 19 : Hidup itu seperti sebuah sepeda. Kau tidak akan terjatuh kecuali bila berhenti mengayuh (Claude Pepper, anggota Kongres Amerika)

Halaman 53 : Perbuatan-perbuatan kasih yang besar dilakukan oleh mereka yang terbiasa melakukan keramahan-keramahan kecil. Anonim

Halaman 147: Semakin banyak pengetahuan yang kita peroleh, bukannya semakin nyata, tetapi menjadi semakin misterius. (Albert Schweitzer)—tentunya ini termasuk membentuk karakter sendiri.

Halaman 296 : Iman melihat hal-hal yang tidak kelihatan, memercayai hal-hal yang tak dapat dipercaya dan menerima hal-hal yang mustahil (Corrie ten Boom)

Seseorang yang bahagia bukanlah orang yang berada dalam seperangkat keadaan yang pasti, tetapi lebih merupakan seseorang dengan seperangkat sikap yang pasti. ^ ^ ^

Pringsewu, Januari 2017
Salam hangat,

Sr. M. Aquina FSGM



Redaksi Duta Damai mohon maaf kepada para pembaca pada edisi Duta Damai September-Oktober 2016, artikel: 'Memaknai Keberagaman dalam Keseragaman', halaman 35.

Tertulis: Belakangan hadir pula Kapusin (Cap) dan Konventual (Con).

Seharusnya: Belakangan hadir OFM dan OFMCap.

Sekolahku Keluargaku

Sr. M. Julita FSGM

*Jangan takut Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah (Lukas 1: 30).
Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus (Lukas 1 : 31).*

SEBAGAI remaja-belia, takut itu pasti, gelisah itu jelas, gundah resah, dan bingung karena Maria mengandung tanpa suami, “Bagaimana mungkin karena aku belum bersuami? (Lukas 1:34).” “Roh Kudus turun atasmu, kuasa Allah menaungi engkau.”

Rasa takut, resah gelisah, bingung dan ditambah komentar masyarakat yang mendengar gadis mengandung tanpa suami, cibiran kanan kiri. Rasa bingung dibawanya bermenung, hari demi hari Roh Kebijaksanaan menyertai hingga Maria mampu menjawab pasti, jelas dan tegas.

“Sesungguhnya, aku ini hamba Tuhan, terjadilah menurut kehendak-Mu.” Tidak cukup sekali pergulatan itu harus dialami. Ketika perjalanan pulang dari bait Allah bersama banyak orang, tidak terpikirkan bahwa Yesus tidak ikut serta. Sebagai orangtua cemas, gelisah, bingung, terlebih Maria sebagai seorang ibu. Menempuh perjalanan dengan jalan kaki. Ketika melihat Yesus, dengan sangat heran Maria berkata, “... Nak mengapakah Engkau berbuat demikian? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau (Luk 2:31).” “Mengapa kamu mencari aku, tidak tahukah kamu bahwa Aku harus berada di rumah Bapa-Ku?” Mendengar perkataan itu Maria sebagai ibu seperti disambar petir: anak yang tidak sopan, tidak tahu bahwa sudah capek dicari malah menyakitkan hati.

Maria tidak mendendam oleh perkataan Yesus, namun menyimpan dalam hati untuk direnungkan dan dicermati selama proses mendampingi Yesus yang semakin bertambah besar dan hikmatnya makin dikasihi Allah dan manusia (Luk 2: 52).

Peristiwa Kana membuktikan kasih itu nyata. Tanpa basa-basi Maria berkata kepada-Nya, “Mereka kehabisan anggur (Yoh 2:3).”

“Mau apakah engkau dari-Ku, Ibu?” (Yoh 2:4).

‘Kok jawabnya begitu “ya” (sengak sekali)?!’ batin Maria. Dalam sikap diam penuh percaya Maria berpesan pada para pelayan, “Apa yang dikatakan kepada kalian, buatlah itu (Yoh 2:5)!”

Sering terjadi secara manusia tidak mungkin, tetapi di luar dugaan karena percaya penuh yang terjadi lebih dari yang kita harapkan.

Peristiwa semacam inilah yang kerap memberi kekuatan, ketabahan dalam proses menuju ke kesetiaan. Maria memasuki pengalaman itu di sepanjang jalan salib Yesus, dengan setia Maria mendampingi Yesus menapaki sengsara-Nya.

Ketabahan dan kesetiaan Maria teruji dan terpuji ketika Yesus berkata, “Ibu, inilah anakmu.” Kemudian kepada murid-murid-Nya, “Inilah ibumu!” Sebagai seorang ibu, hatinya teriris-iris. Maria ibu yang konsekuen dan konsisten pada jawaban awal, “Jadilah



Julita kecil (berambut panjang) bersama keluarga (Dok. Keluarga)

padaku menurut perkataan-Mu.” Kesetiaan Maria dalam mendampingi Sang Putra, merembes pada hidup simbok saya (Maria Karti).

Simbok saya jadi Katolik ketika saya masuk aspiran. Beliau rajin berdoa. Bila sedang berdoa, tidak akan beranjak sekalipun dipanggil-panggil. Saat saya cuti, saya tanya....

“Mbok sembahyang ki nggo sapo wae (Ibu berdoa untuk siapa aja?)”

“Nomor 1 nggo kowe, nomor 2 adimu sing Lampung, nomor 3 adimu sing ana Klaten, keru dewe Gatot karo make (No.1 untuk kamu, no. 2 untuk adikmu di Lampung, no. 3 adikmu di Klaten dan yang terakhir untuk Gatot dan ibunya).”

“Kenapa Gatot dan maknya terakhir?”
“Karena tiap hari melihat” Saya jadi sadar bahwa memandangi pun adalah sebuah doa.

Dari kecil saya diajari untuk setia, tanggungjawab dan kerjakeras.

Saat itu mesti bangun pagi, tumbuk jagung kering sampai jadi beras supaya dapat dimasak untuk makanan kami. Apa yang terjadi? Jagung kering saya masukkan dalam lumpang. Pertama saya tumbuk sekuat tenaga, ternyata jagungnya muncrat berserakan. Waduh..., harus diambil, dikumpulkan masuk kembali ke mulut lumpang. Supaya tidak lari diberi sedikit air, dan ditumbuk pelan-pelan sehingga dapat dijadikan makanan yang enak dinikmati dan menyehatkan. Peristiwa ini sekarang saya sadari.... Orang bermeditasi itu mesti diawali tenang, pelan-pelan mengumpulkan perhatian pada fokus bahan meditasi agar makin lama makin memperoleh kekuatan hidup dari sabda-Nya.

Tugas lain..., siang pulang sekolah,

mau ambil air di gentong ternyata kosong. Ke mana harus ambil air untuk gentong kosong? Karena musin kemarau sulit air, saya mesti ambil air dari klenting (jun) ke Sendang Sriningsih, tidak cukup 1 klenting, harus 10 baru penuh. Lumayan jalan 10 kali bolak-balik lewati tebing dan lereng bukit. Kalau kepeleset jatuh, klentingnya pecah, air tumpah, maka harus ekstra hati-hati. Pengalaman ini menyiapkan saya untuk meneladan Md. Anselma yang selalu menimba air kehidupan dengan memandang Dia yang mereka tikam (Yoh 10:37).

Malam tanpa cahaya

Ketika itu, musim mangga lumayan melimpah, sebagian besar harus dijual. Pasar lumayan jauh. Tanjung nama pasar itu letaknya di balik gunung. Karena mangga itu banyak, saya, simbok, dan bapak bersama-sama ke pasar jual mangga. Karena pasarnya jauh, kami harus berangkat pk. 00.00. Malam itu tidak ada sinar bulan. Jadi masing-masing harus membawa oncor (pelita) di tangan dan beban di punggung dan di kepala. Melangkah dalam gelap, naik perbukitan, kemudian hati-hati menuruni tangga perbukitan itu. Sampai di dataran kelelahan terasa, istirahat sebentar, kemudian kami jalan lagi. Apa yang terjadi?

Saya semakin tertinggal jauh dari bapak, tetapi simbok selalu mendampingi langkahku yang semakin lama tak berdaya, dengan suara memelas saya berkomentar, “Kok Bapak jalan terus ninggalin kita, tengok pun tidak.” Rasanya mau menangis, keberatan beban, langkah sudah sempoyongan. Suara simbok menghibur, “Wis ayo, mengko rak yo tekan” (Ayo, nanti kan sampai). Saat hampir KO, dari kejauhan bapak kelihatan balik lagi, ternyata untuk mengangkat beban saya. Aduh..., lega saya, ringan rasanya karena bebanku sekarang ada di kepala bapakku. Akhirnya sampai juga

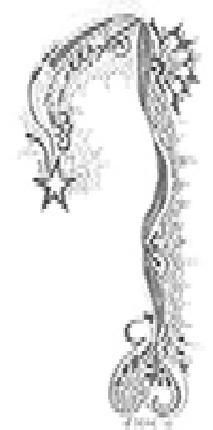
kami di Pasar Tanjung (terkenalnya Pasar Kulon Gunung).

Karena laris, jualan cepat habis, kami bersama-sama pulang kembali dan melanjutkan aktivitas kami sehari-hari.

Pengalaman ini mengajari saya:

- Ø untuk tetap melangkah sekalipun gelap, hanya ada terang pelita.
- Ø mengajari untuk tidak mudah menyerah dan mengeluh karena pada waktunya bisa istirahat.
- Ø mengajari bertanggungjawab atas beban tugas yang sedang dibawa.
- Ø mengalami kelegaan setelah kesesakan.
- Ø bapak tidak selamanya membiarkan saya berbeban berat.

Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bekal saya dalam berproses meniti panggilan ini, kadang merasa berbeban berat, tidak jarang juga kelelahan, kecewa pun terjadi, jengkel, kesal tak bisa dipungkiri. Bunda Maria selalu menyertai dalam segala situasi, sebuah doa yang masih kuingat, doa di belakang Kapel Provinsialat demikian: “Bunda Maria, doakan aku pada putramu Yesus. Letakkan aku, ya Tuhan, seperti sebutir debu di telapak tangan-Mu.” ^^^



Pernak-pernik di Komunitas Internasional

Sr. M. Marianne FSGM



Sr. M. Marianne (tengah) bersama para suster studi dan ibu komunitas di Roma

HIDUP berkomunitas memang merupakan salah satu podindasi penting dalam hidup membiara. Kalau bangsa Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, kami para suster yang tinggal di komunitas internasional Casa delle Suore di Buon Soccorso Roma, juga memiliki semboyan *“Il vero amore nella diversità”* atau *“Cinta sejati dalam keberagaman.”* Sudah hampir 2 tahun saya tinggal di komunitas ini, sebelumnya saya tinggal bersama para suster dari Amerika tetapi kemudian pindah.

Komunitas internasional yang menjadi satu dengan susteran ini memang dikhususkan untuk para suster yang sedang studi di Roma, maka kami sering

menyebutnya, tempat kos. Rumah ini dibangun pada tahun 1600, terdiri dari 3 lantai dengan 40-an kamar tidur, sebuah kapel yang indah dan kebun yang luas. Kami berjumlah 25 orang terdiri dari 6 suster pemilik rumah, 17 suster studi dan 2 dosen universitas.

Disebut komunitas internasional karena kami berasal dari kongregasi yang berbeda-beda dan 12 negara yaitu: Italia, Jerman, Amerika, Slovakia, India, Indonesia, China, Vietnam, Brasil, Argentina, Botswana, dan Kamerun. Rentang usia kami dari yang paling tua berusia 100 tahun dan paling muda 29 tahun. Tetapi hebatnya kami bisa berkomunikasi dengan baik dan sangat rukun. Untuk percakapan sehari-hari kami

menggunakan Bahasa Italia dan Inggris yang bisa dipahami semua. Untuk doa breviri dan Perayaan Ekaristi selalu dalam bahasa Italia.

Meski saya sudah hampir 5 tahun hidup di luar komunitas FSGM, tetapi saya tidak pernah merasa sendiri. Sekarang para suster inilah saudari saya, komunitas saya. Perbedaan tidak membuat kami terpecah justru kami saling berbagi dan membantu. Misalnya kami berbagi tugas dalam doa bersama dan misa di komunitas setiap hari. Misa hari minggu dibuat lebih bervariasi dengan lagu-lagu dari berbagai negara dan alat musik tradisional. Kadang kami juga berbagi masakan masing-masing negara dan saling membantu dalam studi. Para suster pemilik susteran meski sudah tua tetapi mereka sangat baik dan menyayangi kami.

Tak jarang mereka memasak makanan Italia untuk kami dan memberi bahan untuk dimasak. Mereka juga selalu menunggu sampai kami pulang kuliah bahkan sampai malam. Mereka selalu mengatakan bahwa mereka berusaha semaksimal mungkin membuat kami merasa nyaman dan bisa belajar dengan baik, karena saat ini tugas misi kami adalah belajar. Sehingga bila kami kembali ke negara masing-masing kami bisa berkarya dengan baik. Meski kami hidup sederhana dan harus masak sendiri, namun kami merasa bahagia dan damai tinggal di komunitas ini.

Apakah kami tidak pernah mengalami konflik? Ya tentu saja pernah dan itu sangat normal dalam hidup bersama. Biasanya yang menjadi kesulitan dalam komunitas internasional adalah kebiasaan dan karakter yang berbeda. Misalnya, ada yang suka kebersihan tapi ada juga yang tidak, ada yang sangat aktif terlibat dalam komunitas tapi ada juga yang cuek. Kedewasaan setiap pribadi dan kesediaan untuk berkomunikasi adalah salah satu

cara untuk menyelesaikannya. Saya banyak belajar dari teman-teman Eropa yang sangat terbuka dan berbicara secara langsung saat ada masalah jadi cepat selesai. Tidak pernah menyimpan kemarahan atau menjadi dendam. Kalau sudah, ya sudah.

Teman-teman dari Afrika juga sangat terbuka meski kadang nada bicaranya agak keras. Sementara kami yang berasal dari Asia lebih terkenal dengan keramahan dan kebaikannya. Ya, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, yang penting kami saling menghargai. Saya bersyukur bisa hidup di komunitas internasional ini karena semakin memperkaya hidup saya. Saya pribadi juga berusaha melibatkan diri dalam kegiatan komunitas seperti mempersiapkan misa, membaca bacaan misa, memimpin doa breviri harian, menyediakan diri untuk membersihkan dapur dan membuang sampah.

Saya menyadari bahwa komunitas memang sangat penting. Saya ini bukan siapa-siapa tanpa para suster, tanpa komunitas, terutama komunitas FSGM. Sejak pertama kali saya diberi tugas untuk studi di Roma yang jauh dari para suster, saya menanamkan dalam hati kepercayaan ini, *“Kalau saya setia dalam hal apa pun, semua suster dalam kongregasi pasti akan mendukung dan mendoakan saya.”* Maka saya berusaha sungguh-sungguh menjaga kepercayaan ini. Komunitas adalah kita dan kita adalah komunitas yang disatukan oleh Yesus. Betapa indahnya persatuan itu seperti doa Yesus untuk murid-murid-Nya, *“Semoga mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkau yang telah mengutus Aku”* (Yohanes 17:21). ^^



Sr. M. Marianne (depan paling kiri) bersama teman-teman studi dan seorang pastor

Hidup berkomunitas yang sejati menuntut dari kita masing-masing agar – di mana saja ditempatkan oleh Tuhan – menerima semua anggota komunitas dan orang-orang serumah dengan rela dan membantu dengan bersikap tidak menuntut, jujur dan penuh tanggungjawab agar tercipta semangat kekeluargaan yang baik. (Konstitusi 312)

Menjadi Bintang

Sr. M. Anselina FSGM

Orangtua adalah figur utama bagi anak. Setiap kata, gerakan, dan tindakan memiliki efek. Tidak ada seseorang atau kekuatan luar yang memiliki pengaruh lebih besar daripada orangtua”
(Bob Keeshan-entertainer AS).



PADA suatu kesempatan, saya meminta para murid untuk menulis surat untuk seseorang yang mereka idolakan. Surat itu seolah-olah ditujukan langsung kepada sang idola sehingga isinya berupa ucapan terimakasih dan kekaguman atas teladan hidup yang menjadi inspirasi bagi penulis surat. Di akhir surat itu, saya meminta mereka untuk menuliskan sebuah puisi untuk orang yang dikagumi.

Banyak dari antara mereka yang memilih para pejabat pemerintahan seperti Jokowi dan Ahok. Ada pula yang memilih para artis dan bintang film ternama seperti Agnes Mo, Raditya Dika, Michael Jordan, Chandra Lee dan masih banyak artis lainnya yang muncul, baik dari dalam maupun luar negeri. Sebagian lagi menulis surat kepada para atlit unggulan mereka, seperti Leo

Messi, dll. Kalau dipersentasi, sekitar 80% dari setiap kelas memilih orang-orang yang jauh di luar dirinya, bahkan lingkungan terdekat yaitu keluarga. Hanya sebagian kecil dari antara mereka yang menulis surat untuk orangtua mereka sendiri.

Keakraban Orangtua dan Anak

Kenyataan ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut.... Kiranya kita setuju bahwa peristiwa ini sering kita jumpai ketika kita meminta anak untuk mendeskripsikan orang yang mereka kagumi (*Who is the most admired?*). Ketika ditanyai lebih lanjut mengapa mereka tidak memilih orangtua sebagai orang yang diidolakan, beberapa alasan muncul. Salah satu alasan yang paling sering dikemukakan oleh para murid adalah kurangnya keakraban antara orangtua dan

anak. Hal ini bisa saja disebabkan karena orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Ada orangtua yang harus tinggal di luar kota karena pekerjaan dan hanya pulang ke rumah sekali seminggu atau sekali sebulan, bahkan beberapa kali dalam setahun. Tak jarang terjadi, ketika sang ayah datang ke rumah, si anak merasa bahwa ayahnya terasa seperti “tamu”, layaknya orang asing dan tidak ada kedekatan hati yang berarti. Beberapa anak juga mengalami bahwa rumah itu ibarat “tempat penginapan,” di mana orangtua atau anak hanya ada di rumah untuk beristirahat atau sekedar tidur.

Fenomena ini sudah tidak asing lagi bagi kita, sehingga masalah keluarga menjadi amat kompleks untuk zaman sekarang. Para orangtua memiliki anak, namun tak jarang mereka menjadi yang kesekian di hati anak-anaknya. Anak-anak juga demikian, mereka memiliki orangtua, tetapi bukan menjadi figur utama seperti yang diungkapkan Bob Keeshan di atas.

Gereja Katolik mencanangkan tahun 2017 sebagai tahun keluarga setelah kita melewati tahun 2016 yang didedikasikan sebagai Yubileum Agung Kerahiman Allah. Kiranya Gereja mempunyai dasar yang kuat untuk mencanangkan Tahun Keluarga ini. “Kerahiman” adalah kunci utama keutuhan keluarga.

Sejauhmana “kerahiman” dihayati dalam hidup berkeluarga akan menjadi ukuran kebersekutuan keluarga tersebut. Membiarkan setiap anggota keluarga bertumbuh dan berkembang dalam cintakasih. Menerima setiap pribadi sebagai hadiah terindah yang diberikan Tuhan kepada kita dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Menjaga dan merawat supaya ikatan hati antara anggota keluarga

terpelihara dengan saling mendoakan, mendukung, dan memberi perhatian. Saling meneguhkan kala masing-masing pribadi harus berjuang menjalani peziarahan hidupnya.

Menjadi ‘Bintang’

Baru saja kita merayakan penampakan Tuhan kepada orang-orang Majus. Ketiga raja dari Timur sampai kepada Yesus berkat tuntunan bintang. Bintang menjadi petunjuk bagi mereka untuk sampai ke kandang Betlehem dan menjumpai Bayi Yesus di sana. Berkat bintang, mereka menyaksikan perendahan diri Allah yang menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus. Karena bintang, mereka menyaksikan Allah yang melibatkan Maria dan Yusuf, manusia biasa dan sederhana, dalam proyek-Nya yang begitu besar untuk menyelamatkan umat manusia.

Sebagai bagian dari keluarga kita dipanggil juga menjadi bintang bagi setiap pribadi yang ada dalam keluarga kita. Menuntun mereka yang dipercayakan Tuhan untuk sampai kepada Dia Sang Penyelamat. Memberi terang bagi orang-orang yang memerlukan sinar untuk mencapai kepenuhan diri sebagai manusia. Membantu setiap pribadi untuk melihat keterlibatannya dalam karya Allah yang besar untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Sehingga sebagai satu keluarga dapat berjalan bersama menuju Bintang dari Segala Bintang, yaitu Yesus Kristus. ^^^



Keluarga Sebagai Tumpuan Harapan

RD. Andreas Basuki W.



ADA berbagai ungkapan terkait dengan keluarga. Dalam hubungan dengan masyarakat, keluarga disebut sebagai sel masyarakat. Konsekuensinya, jika keluarga sehat masyarakat kuat, bila keluarga retak masyarakat rusak. Sebab keluarga adalah benteng terakhir kehidupan moral. Dalam relasinya dengan Gereja, keluarga dinamai Gereja Mini, Gereja Domestika, atau Gereja Rumah Tangga. Maka sudah dari keluargalah ada kelima tiang Gereja, yaitu Koinonia (Persekutuan), Leiturgia (Liturgi), Diakonia (Pelayanan), Kerygma (Pewartaan), dan Martyria (Kesaksian).

Untuk hal panggilan menjadi imam, keluarga disebut sebagai “a first seminary” (seminari pertama) (*Pastores Dabo Vobis, No. 41*), bahwa sejak dari keluarga anak-anak mulai tumbuh kesadaran akan kesalehan dan doa dan cinta pada Gereja. Maka sejak dari keluarga diharapkan benih-benih panggilan itu sudah mulai tumbuh.

Dalam lingkup yang lebih luas. Masuk ke dunia pendidikan, bahwa keluargalah sesungguhnya pendidik pertama dan utama anak-anak. Maka tak selayaknya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya pada sekolah. Juga dalam kaitan dengan nilai-nilai lain, keluarga dipandang sebagai sekolah kemanusiaan, sekolah keadilan, cinta kasih, dan sebagainya.

Keluarga Masa Kini

Zaman ini disebut sebagai zaman yang indah tapi tragis (*beauty but tragic*). Karena di satu sisi begitu banyak menawarkan kemudahan dan keindahan, namun di sisi lain begitu sarat dengan penderitaan. Satu hal sebagai contoh, alat komunikasi selain mendekatkan yang jauh juga menjauhkan yang dekat, komunikasi yang sejati terisolasi oleh alat-alat yang canggih, sehingga tak sejati dan tak penuh manusiawi. Bagaimana pun, komunikasi yang sejati harus sampai

pada relasi yang intens, yaitu dengan kehadiran pribadi dalam sosok yang utuh dan kasat mata, tak sekedar suara dan gambarnya sekalipun yang hanya lewat handphone yang canggih itu.

Secanggih apapun alat takkan pernah dapat menggantikan sosok pribadi manusia. Komunikasi *face to face* (tatap muka/empat mata/temu langsung) bernilai tinggi karena reaksi-reaksi dan ekspresi-ekspresi sebenarnya dari raut wajah dan kebatinannya lebih mudah untuk dipahami. Nada suara dan rasa hati gampang lebih penuh terpancar. Mimik mulut dan gerak-gerak tubuh lebih tampak secara utuh. Lebih jauh, kehendak hati dan pikiran yang diungkapkan makin tersingkapkan.

Ini yang semakin kurang terjadi dalam relasi antar manusia akibat adanya teknologi komunikasi canggih itu, tanpa kecuali dan lebih-lebih relasi antar anggota keluarga. Masing-masing memiliki alat komunikasi dan komunitasnya sendiri. Yang bahkan mungkin sekali lebih sering berinteraksi dengan sesama anggota keluarganya sendiri. Dengan demikian antar sesama anggota keluarga kian terasing satu sama lain. Kenal karena hubungan darah, namun tak kenal sebab hubungan batin. Sambung raga ada sambung rasa mereda. Pujian, hormat, penuh rasa, penuh kasih, rindu, menawan, senasib, sepenanggungan, berbagi suka duka, dan sebagainya terkadang malah bukan buat keluarga terdekat.

Kerengangan Relasi

Karena itu kerengangan relasi yang intens kian tak terelakkan sehingga bisa sering terjadi di banyak keluarga meskipun dekat di mata namun jauh di hati. Yang sebaliknya jauh di mata bisa dekat di hati. Bukan tak mungkin dan malah sering yang terjadi itu menjadi sebab makin

renggang yang kian lama menjadi makin retak hubungan antara sesama anggota keluarga. Penyelewengan, pengkhianatan, dan pencideraan atas kesetiaan, penipuan, dan percecokan, dan akhirnya perpisahan antara suami istri marak terjadi.

Ada suami meninggalkan istrinya dan sebaliknya, istri meninggalkan suaminya, ada orangtua meninggalkan anaknya dan sebaliknya anak meninggalkan orangtuanya. Entah sudah berapa banyak orang tua, seorang bapak atau seorang ibu, yang menjadi *single parent* (pengasuh tunggal) untuk anak-anaknya, tanpa ayah atau ibu kandungnya. Meski tanpa ibu atau bapak kandung, jika kemudian mendapat ayah atau ibu sambung (tiri) yang penuh kasih, syukur kepada Allah. Namun sungguh penderitaan batin jika kita mendapat pengaduan dari anak-anak yang tak mendapatkan pengasuhan yang penuh kasih entah dari siapa pun dan di mana pun, misalnya di panti asuhan.

Allah Hidup dalam Keluarga

Keluarga adalah lembaga terkecil dan tertua di dunia. Keluarga batih terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak. Ada kalanya ada batur, selain batih, mungkin saudara-saudari atau orang lain yang serumah. Namun terdiri dari siapa pun mereka tak masalah. Tak harus hubungan darah. Yang sesaudara kandung pun bisa jadi tak akur dan tak sejalan, tak bersatu, tak rukun, tak damai, dan bahkan bermusuhan. Sedangkan orang lain bisa saja menjadi lebih dekat dan dapat menjalin persaudaraan dengan baik melebihi saudara kandung. Kuncinya terletak pada saling kasih mengasihi, dengan saling asah, asih, dan asuh, ada kepercayaan, pengertian, dan tanggung jawab.

Allah sebenarnya terjauh dari manusia. Namun karena kasih-Nya yang begitu besar, Allah turun ke dunia menjadi

manusia dalam diri Yesus Kristus, Sang Immanuel, Allah beserta kita. Kehadiran-Nya melalui dan hadir dalam keluarga Nasaret, Ibu Maria dan Bapak Yosef. Dalam keluarga dan menjadi anggota keluarga ini Allah hadir juga dalam keluarga kita masing-masing. Yesus bersabda, “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mateus 18:20).

Namun, di zaman ini, masih adakah keluarga yang memiliki kebiasaan berkumpul bersama untuk doa dan makan bersama? Dengan berbagai alasan acara dan kesibukan masing-masing, acara kebersamaan tak menjadi prioritas. Acara dan hidup sendiri-sendiri dengan asyik tenggelam dalam alat gadgetnya masing-masing orang bisa lupa akan siapapun dan apa pun. Orang akan asyik masuk menikmati dunianya sendiri di sana.

Sementara Allah meninggalkan tempat kemuliaan-Nya yang mahatinggi untuk mendatangi manusia dan bersatu dengannya. Layakkah jika manusia malahan meninggalkan sesamanya untuk menikmati “kemuliaan”-nya sendiri?

Pembenahan Relasi secara Radikal

Jika tak ada pembenahan cara berelasi antar sesama manusia, terlebih dalam satu keluarga, rasa-rasanya semua tumpuan dan harapan untuk menjadikan keluarga sebagai Gereja Domestik, Seminari Pertama, Pendidik Pertama dan Utama, Sel Masyarakat, dan sebagainya seperti telah disebut di atas rasa-rasanya akan kian “jauh panggang dari api” (jauh harapan dari kenyataan). Tumpuan harapan pada keluarga untuk semuanya itu menjadi utopis. Sepertinya menjadi sekedar impian yang terlalu idealis.

Maka diperlukan pembenahan radikal dalam membangun relasi yang harmonis dalam keluarga. Keluarga yang utuh, kukuh, kuat, bersatu, rukun, damai, dan harmonis adalah keluarga idaman. Keluarga yang beriman, bertaqwa, dan berserah kepada Allah pastilah akan membawa berkah. Berkah yang datang dari Allah, yang menambah upaya setiap orang yang telah berupaya dan berjerih payah.

Terhadap keluarga yang utuh dan kukuh, semua pihak berkepentingan, baik keluarga itu sendiri, Gereja, masyarakat, dan negara. Karenanya dalam mengatasi masalah-masalah keluarga seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Alangkah eloknya jika masing-masing pihak berkesadaran akan pentingnya memperhatikan kehidupan keluarga. Akan lebih elok lagi jika bisa berbagai pihak bekerjasama secara sinergis. Maka, harapan yang ditumpukan pada keluarga sungguh bisa menjadi nyata.^^^



KELUARGA

A. Eddy Kristiyanto OFM



APA yang diperjuangkan oleh setiap orang akhirnya bermuara pada judul tulisan ini. Orang mengidentifikasikan, bahwa awal dan akhir, titik berangkat dan titik tujuan segala bentuk kegiatan adalah terbentuknya keluarga yang bahagia.

Berhimpun

Seiring dengan niat warga bangsa untuk membangun keluarga yang utuh, dengan sangat tepat Fransiskus Assisi menghayati dan mengedepankan persaudaraan sebagai salah satu pencirikan kelompoknya. Mengapa ciri dan identitas itu yang dipilihnya?

Pastilah, Fransiskus Assisi bukan orang pertama yang menggagas dan mengejawantahkan spirit yang sangat injili itu, yakni persaudaraan. Kita mengenal St. Pachomeus, salah seorang perintis pola hidup religius yang menekankan persekutuan dalam kebersamaan, yang dalam arti tertentu mengguguli pola hidup sendirian.

Selain St. Pachomeus, kita mengenal Uskup Hippo yang menghimpun kekuatan pelayanan pada Umat Allah dengan menghayati roh yang terungkap dalam rumusan *vita commune* (hidup dalam persekutuan). Secara praktis, keunggulan pola ini adalah pekerjaan yang berat dan hidup yang “penuh derita” ini dapat diemban dengan gembira hati, karena dilaksanakan dalam kebersamaan dengan tiada ragu.

Semua pola hidup baik sendirian maupun bersekutu itu tetap sah, mengingat

pola-pola itu diilhami oleh iman-kepercayaan dan pembacaan akan keutamaan-keutamaan ilahi. Masing-masing pola hidup dengan begitu memiliki alasan keberadaannya sendiri.

Dalam catatan historis, pola hidup bersama yang muncul di Timur dan kemudian dibawa ke dunia Barat lebih berkembang daripada pola hidup sendiri. Kemungkinan sangat besar hal itu difasilitasi oleh kodrat manusia yang dititahkan untuk hidup dalam persekutuan. Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhinya, seperti tuntutan kondisi dan kebutuhan zaman.

Lain daripada itu, hidup dalam persekutuan juga memudahkan perkembangan sekaligus kedewasaan serta kedalaman setiap pribadi. Sungguh tak terbayangkan, bagaimana seorang pribadi dapat menjadi dirinya sendiri secara utuh tanpa interaksi sepenuh hati di dalam persekutuan. Satu atau dua kisah kekecualian, seperti yang ditampilkan oleh Daniel Defoe dalam novelnya yg berjudul *Robinson Crusoe*, memang bisa mengumbar imajinasi fiktif para pembaca.

Dicabut dan dipisahkan secara tetap dari persekutuan hanya akan berdampak



DD/M.Fransiska FSGM

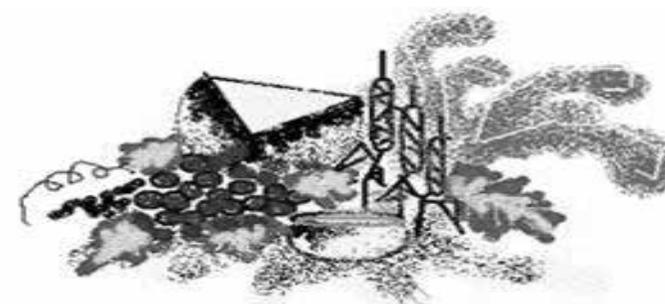
“Berhimpun, bersekutu, dan kebersamaan itu merupakan panggilan yang tidak sekali jadi.”

pada keburukan dan bencana yang sulit dibayangkan. Hal ini kiranya hendak menegaskan, bahwasanya manusia adalah makhluk sosial. Dalam lingkup sosialitas seperti ini setiap insan menjadi bagian yang penuh makna.

Manusia dengan demikian bukanlah seperti pulau yang berdiri sendiri atau terpisah dari pulau lainnya. “Nasib” manusia sepertinya dimaksudkan untuk ada, bertumbuh, dan berbuah dalam dan bersama

sesamanya. Jadi, arah dasar panggilan setiap insan adalah membentuk dan menghidupi persekutuan dalam keterkaitan satu sama lain.

Berhimpun, bersekutu, dan kebersamaan itu merupakan panggilan yang tidak sekali jadi. Perwujudannya tidak otomatis serba lancar. Sebab, dalam proses perwujudannya selalu ada kerikil-kerikil tajam yang membuat usaha tak selancar yang diharapkan. Malahan baik untuk ditegaskan ulang di sini, bahwa hidup dalam persekutuan (baca: persaudaraan) menjadi batu penguji sekaligus pengukur setiap persona. Maksudnya, di dalam dan melalui



persekutuan setiap persona menyatakan siapa, bagaimana, apa, mengapa dirinya!

Di dalam persaudaraan yang terbuka tidak ada tempat bagi kepura-puraan dan kepalsuan. Kalaupun hal-hal itu ada, maka sifatnya pun sementara. Artinya, cepat atau lambat akan tersingkap fakta yang sesungguhnya. Fakta yang sesungguhnya itu bagaikan ketelanjangan. Dan banyak orang tidak tahan, bahkan takut menghadapi fakta yang sesungguhnya terjadi. Meskipun orang bertanya: Was ist es eigentlich gewesen? Tak sedikit orang yang ingin tahu, tetapi lebih banyak orang silau akan apa yang sesungguhnya terjadi!

Tradisional

Sungguh membahagiakan, jika seorang pribadi dilahirkan, diasuh, dididik, dan dibesarkan di dalam keluarga. Kemampuan keluarga untuk berperan secara optimal dan maksimal mengandaikan setiap unsur dalam keseluruhan keluarga berfungsi.

Adakah keluarga yang berperan sedemikian itu? Bukankah deskripsi yang demikian itu menyatakan kesempurnaan suatu keluarga? Mengingat tidak semua anggota keluarga itu sempurna, maka selalu ada kekurangan di sana-sini. Namun ini semua tidak pernah memadamkan harapan untuk menjadi lebih baik lagi pada kesempatan yang mendekat.

Dalam kondisi keluarga yang biasa, kita paham sepenuhnya bahwa keluarga disokong dan dibangun oleh sejumlah pribadi yang secara langsung menyatakan pembagian peran. Hal ini secara otomatis juga berkenaan dengan keluarga rohani, tarekat religius, organisasi, perhimpunan, lembaga apa pun namanya.

Ada ayah, ibu, anak-anak, bahkan keluarga dekat yang berhimpun bersatu dalam satu entitas. Peran masing-masing

tiang penyangga entitas itu nyaris tak pernah didiskusikan untuk diubah dan diperbarui.

Secara tradisional terdapat semacam pembagian (distribusi) peran, sehingga masing-masing menyumbangkan kapasitasnya, tanpa khawatir peran itu dihinakan dan tak dihargai oleh sesama. Secara tradisional pula ada ruang (spasi) untuk mengembangkan kepercayaan (trust), sehingga setiap pribadi bertumbuh menjadi diri yang terlibat dengan penuh empati.

Secara dinamis keluarga menjadi institusi terkecil yang memerankan tanggungjawab dan fungsi masyarakat yang global. Institusi tradisional ini sampai saat ini tak tergantikan oleh apa pun, kendati ada ideologi palsu dan gaya hidup dangkal yang menggoyah sendi-sendi institusi keluarga.

Tidak berlebihan jika pelbagai macam institusi religius mengambil forma tradisional dan jiwa tata kelola yang diintroduksi serta dipraktikkan di dalam keluarga. Dengan mengindahkan modifikasi tertentu, tarekat religius dalam kenyataannya telah mengambil inspirasi dari forma tradisional suatu keluarga.

Ada beberapa pokok gagasan yang sangat menarik yang terdapat dalam forma tradisional keluarga yang berhimpun dan yang mengilhami jiwa tata kelola tarekat religius kita, yakni:

Kesatu, setiap keluarga yang berhimpun melakukan proses pendidikan. Semua harapan, kepercayaan, nilai-nilai, adat-istiadat (kebiasaan), cita-cita, bahkan kearifan diwariskan turun-temurun melalui formasio yang berkelanjutan. Terjadinya proses pembelajaran ini menjamin pengembangan pelbagai kebiasaan dan pengaturan tingkah laku. Hal ini juga diungkapkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Jin Li. Cultural Foundations of Learning. East and West. (Cambridge University Press, 2012).

Jin Li menyatakan bahwa pendidikan dalam masyarakat Timur yang bersifat informal, ditujukan pada pembentukan pribadi setiap persona. Proses pembelajaran diarahkan pada nilai-nilai moral demi terbentuknya persona sebagai seorang anggota masyarakat. Keluarga yang bersekutu menyediakan kemudahan bagi proses terbentuknya persona yang demikian itu.

Kedua, setiap keluarga dibangun atas dasar cinta kasih timbal balik. Cintakasih itu diungkapkan serta diwujudkan dalam pikiran, kata-kata, dan tindakan yang baik demi kebaikan bersama. Kata-kata yang meneguhkan, memotivasi, memaafkan, mengungkapkan kebutuhan dan syukur, serta tindakan konkret bagi anggota keluarga yang sakit, tua, cacat, dan difabel, bahkan berdosa: merupakan penampakan tertinggi dan magis dari persaudaraan.

Mengenai alam pikiran ini Fransiskus Assisi menjadi salah seorang maestro yang memberikan solusi tepat guna. Bagaimana sikap beliau terhadap saudara yang lemah, sakit, miskin, dan berdosa. Puncak sikap yang diperlihatkannya ada dua, yakni mengampuni dengan murah hati dan melayani dengan penuh cintakasih keibuan. Hal ini dinyatakan dengan sangat gamblang dalam Anggaran Dasar dengan Bulla (7) dan Peraturan untuk Hidup dalam Pertapaan.

Ketiga, keluarga yang berhimpun memelihara kebiasaan tradisional yang penuh daya, yang diungkapkan di dalam doa bersama. Relasi personal dengan Hyang Ilahi yang diungkapkan dalam doa pribadi dan bersama menjaga roh cinta kasih. Kita melihat kesaksian jernih St. Teresa Calcutta. Segala bentuk pelayanan dan kekuatan untuk merawat orang-orang terhina diperolehnya dari dan dalam doa. Sebab tanpa doa

tidak ada cinta kasih. Tanpa cinta kasih tiada pelayanan. Tanpa pelayanan tiada perdamaian.

Kita pun tak mau takabur, mengingat kepedulian dan keterlibatan keluarga yang terbentuk karena keterkaitan belarasa itu terus-menerus terancam. Asal-usul ancaman itu dapat diformulasikan sebagai sistesis pekat unsur ketidakberdayaan, rasa iri, dan merasa terhina.

Sebagaimana munculnya setiap ancaman selalu mendorong kreativitas untuk mengatasinya, demikian pula keluarga yang bersekutu memiliki dayanya sendiri untuk melumpuhkan setiap ancaman yang memecah belah.

Jadi, daya juang setiap entitas (keluarga) muncul dari dan terpelihara melalui soliditas entitas itu sendiri. Keluarga yang solid berhimpun menjadi kekuatan yang menebar kesaksian akan perdamaian dan kebaikan (pax et bonum).^^^



Panglima TNI

Kalau Indonesia punya panglima TNI, maka kami di rumah juga punya panglima yaitu ibu. Ya, kami memang menjuluki ibu, panglima TNI karena keberanian dan kegarangannya bisa membuat maling-maling pada kabur. Maklum karena bapak kerjanya jauh dan hanya pulang sebulan sekali maka rumah sering disatroni maling dan ibulah panglima TNI penjaga rumah.

Ibu tidak punya senjata api tetapi punya taktik khusus yang bisa membuat maling takut dan kabur. Seperti suatu malam ada maling yang mau masuk rumah dengan membuka pintu belakang. Ibu yang sedang tertidur lalu mendengar suara gaduh dan segera terbangun. Sadar kalau ada maling yang mau masuk rumah, ibu segera ambil kaleng dan melempar kaleng biskuit besar ke arah maling itu.Gombreeenggg!!!!... sambil memarahi malingnya. Tentu saja malingnya kaget luar biasa dan spontan lari terbirit-birit hahahaha.....Ibu

memang panglima yang top markatop. Benar-benar a wonder woman!

Sr. M. Marianne FSGM



DD/ Dok. Propinsi

Para suster FSGM merayakan kesetiaan Tuhan di Kapel St. Yusuf Pringsewu, 25/11/2016

Ibarat Layang-Layang

SUASANA khidmat mewarnai Perayaan Syukur Kaul Kekal, 25 tahun hidup membiara dan 50 tahun profesi, di Kapel St. Yusuf, Pringsewu, 25 November 2016. Mereka yang berkaul kekal adalah: Sr. M. Atanasia, Sr. M. Karolina, Sr. M. Steffi, Sr. M. Alfonsin, dan Sr. M. Krispina. Yang merayakan 25 tahun hidup membiara adalah: Sr. M. Albertha, Sr. M. Adelia, Sr. M. Ferdinande, Sr. M. Giovani, Sr. M. Clarita, Sr. M. Emanuella, Sr. M. Levita, dan Sr. M. Pauli. Dan, Sr. M. Alfonsa beserta Sr. M. Caecilia merayakan 50 tahun profesi,

Perayaan Ekaristi berlangsung sekitar tiga jam, dan dihadiri oleh ratusan umat yang berasal dari berbagai daerah khususnya sanak-saudara para suster yang berkaul

kekal dan berpesta emas. Mgr. Yohanes Harun Yuwono menjadi konselebran utama, didampingi sekitar 60 imam dari berbagai keuskupan dan kongregasi.

Kisah film “Tom and Jerry” menjadi kisah yang inspiratif bagi Uskup Yu, sapaan akrabnya, untuk memulai kotbahnya. “Untuk bisa makan, kita harus minimal mengetahui dua bahasa”, demikian kesimpulan salah satu cerita Tom and Jerry. Mengetahui dua bahasa berarti sebagai orang yang terpanggil harus mampu untuk berefleksi mendalam tentang tugasnya sebagai abdi Kristus dan berani keluar dari zona aman untuk menjumpai dunia yang mungkin sudah asing bagi kehidupan religius.

Berjumpa dengan dunia luar

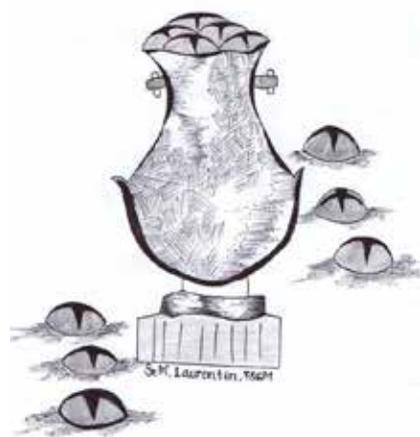
membutuhkan keterbukaan hati dan mental sehingga siap sedia bergaul dengan orang lain. Lebih lanjut Uskup mengungkapkan bahwa kemauan dan sebagai seorang suster FSGM. Banyak saudara yang ditemukan dan kehadiran para suster sekongregasi dirasakan sebagai hadiah istimewa yang diberikan Tuhan sebagai bukti kasih yang nyata. Sr. M. Atanasia menambahkan bahwa dia mampu menghadapi situasi-situasi yang sulit karena merasa memiliki dan dimiliki oleh persaudaraan, dukungan, cinta dan semangat dari para suster di komunitas.

Di samping menjadi kekuatan, terkadang hidup bersama juga menjadi tantangan tersendiri dalam hidup membiara. Demikian ungkap Sr. M. Krispina dalam refleksinya. Kesadaran akan anugerah Tuhan yang menjadi keunikan tiap-tiap pribadi membuat setiap pribadi memiliki karakter yang berbeda. Oleh sebab itu, terkadang muncul kesalahpahaman dalam hidup bersama. Mengenal, memahami dan mengerti serta memaafkan adalah cara yang

selalu dipupuk oleh Sr. M. Krispina dalam membina diri menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Perasaan haru juga mewarnai hati delapan suster yang merayakan pesta perak: Dalam refleksi para suster, mereka mengambil lambang diri dari pohon kelapa; ada yang buahnya, batangnya, lidinya, dan bagian lain dari pohon kelapa. “Tak terasa kami sudah 25 tahun hidup membiara, tetapi sepertinya kami belum berbuat apa-apa,” demikian ungkap para suster. Sehingga ajakan Bapa Fransiskus untuk selalu memulai lagi kiranya menjadi semangat ke-8 suster yang merayakan pesta perak ini.

Tantangan dunia zaman ini bukan menghanyutkan kita para religius, tetapi sebagai kesempatan untuk mencari kreativitas baru dalam pelayanan. Sehingga karya-karya pelayanan para religius selalu mampu menanggapi keprihatinan manusia pada zamannya. Memberikan diri dengan setia dan kreatif membaca tanda-tanda zaman sehingga hidup kita sebagai orang terpanggil menjadi tanda kerahiman Allah yang nyata untuk dunia. “Jadilah seperti layang-layang yang semakin terbang jauh ke angkasa karena ada angin. Semakin kuat angin menerpa, maka semakin tinggi pula ia akan terbang,” demikian ajakan Uskup Tanjungkarang di penghujung perayaan syukur ini. ^^



DD/M.Fransiska FSGM

Sr. M. Levita dan Sr. M. Maximilla menciipi masakan, Gedungmngeng 3/1

Berbagi Sukacita

DALAM rangka merayakan Natal dan Tahun Baru, Yayasan Dwi Bakti mengadakan temu guru dan karyawan se-Yayasan Dwi Bakti Bandarlampung, terutama dalam wilayah Bandarlampung, 3 Januari 2017, sehari sebelum masuk sekolah.

Acara yang melibatkan TK hingga SMA Fransiskus di Bandarlampung ini bertema, *'Kita wartakan damai dan sukacita Natal dalam keluarga dan komunitas pendidikan kita'*. Acara dibuka dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh RD Satu Manggo.

Acara ini merupakan ungkapan syukur atas segala yang baik yang telah dikarunikan Tuhan selama ini dan tetap mohon berkat kesehatan, kerukunan dan kesejahteraan bagi seluruh karyawan-karyawati yang bekerjasama dalam sekolah-sekolah seyayasan, terutama wilayah Bandarlampung untuk mampu menjadi

saksi kebaikan Allah di tengah dunia ini, sambil berharap senantiasa kasih Tuhan untuk pembaruan hidup selanjutnya.

Usai Perayaan Ekaristi acara dilanjutkan dengan berbagai kegiatan yang sangat menarik, seperti lomba memasak para guru, yang dimenangkan oleh SD Fransiskus Pasirgantung, Tanjungkarang. Lomba voli dimenangkan oleh SD Fransiskus Rawalaut, dan lomba futsal dimenangkan oleh TK Fransiskus 1+2 Bandarlampung. Perayaan Natal dan Tahun Baru pada temu guru dan karyawan ini ditutup dengan serangkaian pentas seni para guru dan karyawan dari setiap unit sekolah. ^^

Sr. M. Krispina FSGM



Sr. M. Hermien FSGM:

“Termangu hati ini untuk mengetuk pintu, beranikah aku untuk mengabdikan Tuhan dan sesama seumur hidupku, bantu aku Tuhan agar mampu menemukan diri-Mu melalui karya tarekat ini.

Syukur Tuhan dan terimakasih, Engkau mengajari aku untuk hidup melalui berbagai kesulitan, pengetahuan mau pun pengalaman hidup sehari-hari yang menjadikan aku tetap setia kepada-Mu.

Ajarilah aku untuk berpasrah diri, menerima diri dan sesama apa adanya, sehingga nama-Mu tetap dimuliakan.”

ALLAH Yang Penuh Kasih telah menjawab permenungan memperlai-Nya, Sr. M. Hermien FSGM, dari segala penderitaannya, pada hari Senin, 30 Januari 2017 pukul 20.00 WIB di RS. St. Carolus, Jakarta.

Sr. M. Hermien terlahir pada tanggal 14 Mei 1950 di Kalasan, Yogyakarta Keuskupan Agung Semarang dari buah cinta Mateus Kaliman dan Matea Murtinim. Sr. M. Hermien masuk postulat 30 Desember 1972 dan memulai masa novisiat 08 Desember 1973. Mengikrarkan profesi pertama 23 Desember 1975, dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan dalam profesi kekal pada tanggal 08 Juli 1983.

Sr. M. Hermien mengabdikan diri dalam hidup membiara dengan tugas pelayanan sebagai pendidik di berbagai tempat: di sekolah Fransiskus Kampung Ambon, Jakarta, Dalem, dan di Rawa Laut Pahoman. Tahun 2009 sampai ia dipanggil Tuhan di Komunitas St. Yusuf Pringsewu bertugas di perpustakaan provinsi dan mengelola makam biara.

Sejak bulan Juli 2016 kesehatan Sr. M. Hermien menurun, maka Sr. M. Hermien dibawa ke Komunitas Maria Fatima Gisting untuk mendapatkan perawatan secara

khusus. Namun setelah beberapa waktu lamanya dirawat di RS. Panti Secanti Gisting, kondisi kesehatan Sr. M. Hermien tidak menunjukkan perkembangan, maka disarankan oleh dokter untuk dirujuk ke Rumah Sakit St. Carolus Jakarta guna pemeriksaan, pengobatan dan perawatan lebih lanjut.

Sr. M. Hermien merupakan seorang pribadi yang penuh tanggungjawab, teliti dan memiliki kesiapsediaan yang tinggi dalam menjalankan setiap tugas yang dipercayakan kepadanya, sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Bahkan rasa sakit bukan menjadi alasan bagi Sr. M. Hermien untuk tidak bekerja.

Dalam refleksinya, Sr. M. Hermien mengatakan, “Pengalaman demi pengalaman kulalui dengan pertolongan rahmat Ilahi, aku hanya bergantung pada Tuhan agar aku diberi kekuatan iman”. Keyakinan itu juga terwujud dalam hidup kesehariannya dengan setia dalam hidup doa dan hidup berkomunitas.

Misa Requiem dipimpin oleh Vikjend Keuskupan Tanjungkarang RD JB Sujanto. Usai Misa, dilanjutkan dengan pemakaman di makam biara, Pringsewu. ^^

Sukacita Bersejarah:

Live-in yang Berkualitas di Komunitas FSGM

Onesius Otenieli Daeli, OSC

“Semua untuk kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa kita.”

LANGKAH kaki yang tadinya tak terjadwal, menggoreskan pesona sukacita yang tak mudah sirna karena lahir dari keakraban yang tak dibuat-buat. Bandarlampung sekitarnya termasuk daerah Pringsewu, memang bersuhu udara lebih panas bila dibandingkan dengan kota Bandung. Namun, kegairahan hidup yang sejuk oleh persaudaraan yang tulus, mengalahkan tetesan keringat yang kadang-kadang mengucur.

Pengalaman *live-in* selama empat hari (22-25 November 2016) di komunitas pusat FSGM di Pringsewu menjadi saksi: betapa baik dan agungnya Tuhan yang terpancar melalui dinamika hidup membiara. Pengalaman berharga penuh rahmat ini saya peroleh berkat undangan spesial untuk menghadiri pesta khusus hidup membiara dari beberapa orang suster FSGM pada 25 November 2016. Pada perayaan syukur itu, ada 2 suster merayakan 50 tahun profesi, 8 suster merayakan 25 tahun hidup membiara, dan 5 suster mengikrarkan kaul kekal. Perayaan ini luar biasa meriah karena disiapkan dengan baik dan dihadiri oleh banyak undangan.

Saya terpesona terlebih pada tata laku dan tata hidup harian para suster FSGM menjelang dan selama pesta berlangsung. Kekaguman inilah yang kemudian memotivasi saya untuk menuliskan secerach nada syukur atas indahnya pertemuan yang membuat hidup lebih hidup.

Simpul Kagum

Ada beberapa simpul kagum yang kiranya pantas saya hadirkan untuk mengapresiasi karya Tuhan melalui setiap pribadi FSGM.

Doa yang Meresap dan Menyatukan

Para suster FSGM tidak hanya melandaskan karya dan pelayanan mereka pada penyelenggaraan Tuhan, tetapi juga menyelaraskan doa mereka dalam ‘nada dasar’ yang satu dan sama, yaitu, “Semua untuk kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa kita.” Semua aktivitas sungguh-sungguh mengakar dan mengalir dari doa komunitas. Doa-doa didaraskan sedemikian tenang, sabar, dan tidak tergesa-gesa sehingga semakin terasa dan meresap. Kata demi kata dilantunkan seirama dengan detak nadi yang bergetar menghidupkan.

Di samping itu, kita dapat merasakan bahwa doa-doa yang dipersembahkan menyatukan hati seluruh anggota kongregasi/komunitas, baik yang jauh, dekat, kota, rimba, sehat, sakit, berkarya maupun yang sudah berdiam di rumah Bapa. Semuanya menyatu dalam geliat kehidupan yang tidak menggebu-gebu, tetapi menyentak kagum segala makhluk.

Sekarang, melalui kehidupan para suster FSGM, saya menjadi lebih mengerti tentang karisma khusus St. Fransiskus dari Asisi yang kata-katanya pun mengundang

menghibur binatang-binatang alam dan seluruh jagad. Doa dan kesatuan hati para suster FSGM menjadi bukti bahwa doa merupakan makanan jiwa yang mengalirkan banyak berkat.

Kerja yang Menggembirakan

Saya belum mengenal banyak tentang FSGM, apalagi spiritualitasnya. Namun, spiritualitas itu justru saya temukan dalam aktivitas konkret para FSGM. Saya mengenal salah satu spiritualitas pokok FSGM bukan pertama-tama dari membaca literatur yang ada atau mendengarkan dari suatu ceramah, melainkan dari aktivitas harian pribadi dan komunitas yang mereka hidupi. Oleh sebab itu, definisi yang saya yakini mengenai spiritualitas, menjadi nyata dan hidup. Bagi saya, spiritualitas adalah identitas dalam aksi. Hal ini sangat jelas tergambar dan termanifestasi dalam aksi nyata para suster FSGM yang ceria dalam bekerja.

Dari pengetahuan dan pengalaman saya selama beberapa hari mengenal dan mengunjungi beberapa komunitas FSGM, saya dapat mengatakan bahwa para suster FSGM bahagia dalam hidupnya, riang ringan dalam perutusannya, dan cerah ceria dalam pekerjaannya. Saya tidak menemukan wajah lesu dengan ekspresi sendu dari para suster—bahkan ketika energi terkuras maksimal untuk menyiapkan/mengerjakan banyak hal. Mereka tidak bersungut-sungut meski lelah dan capek. Mereka sungguh-sungguh fokus, tekun, setia, dan cinta pada pekerjaan yang sedang mereka jalani. Maka, tidak heran kalau ada suster berani naik tangga untuk mendekor gereja, sebagian pergi ke pasar untuk berbelanja, yang lain lagi mempersiapkan konsumsi untuk hidangan harian dan jamuan pesta. Lagulagu disiapkan dengan mantap, liturgi pun

dirayakan dengan apik dan meriah. Para suster sepuh dengan semangat mengambil bagian mengupas bawang, mengelap meja, dan mengajak bercerita. Sangat terpesona dan memesonakan karena semua pekerjaan dijalani dengan penuh sukacita. Pikir saya, inilah *Evangelii Gaudium* (sukacita Injil) sejati, seperti diharapkan oleh Sri Paus Fransiskus.

Inilah kesan khusus yang saya lihat dan rasakan sebelum saya berkunjung ke museum kebanggaan FSGM yang ada di dalam kompleks komunitas pusat. Pengalaman memesona ini menjadi lebih benderang ketika saya melihat Trilogi Spiritualitas FSGM: “Cinta akan Kemiskinan, Gembira dalam Karya, dan Setia dalam Doa.” Spiritualitas ini, tidak hanya menjadi slogan bagus di museum, tetapi sungguh nyata dalam hidup harian para suster FSGM.

Keramahan yang Tulus

Sejak tiba di Lampung, saya bertemu dengan banyak suster FSGM dari beragam komunitas. Meskipun saya tergolong pendiam, namun saya merasa *at home* di setiap komunitas FSGM yang saya kunjungi karena keramahan mereka yang tulus. Saya merasa nyaman berbicara dengan setiap orang karena hospitalitas yang mereka tunjukkan tidak sekedar penghias wajah, tetapi lahir dari ketulusan dan kerendahan hati. Para suster bercerita dan memperkenalkan beberapa karya yang dimiliki, bukan untuk pamer, melainkan untuk bersyukur bahwa Tuhan menganugerahkan begitu banyak talenta kepada mereka sehingga menjadi pantas untuk dipersembahkan melalui kreativitas dan kerja keras. Ketulusan mereka dalam berkarya menggembirakan dan menghidupkan banyak orang. Keramahan mereka mengundang banyak sahabat untuk datang berkunjung dan mengulurkan tangan.

Keteladanan yang Menguatkan

Suatu malam saya diajak makan malam bersama di novisiat FSGM. Suasana di refter tertib dan tertata. Selain pembacaan doa, ada juga pembacaan kronik dan ujud doa. Situasi dan pola yang sama, saya temukan di komunitas-komunitas karya FSGM sehingga sangat tampak kesinambungan formasi. Keseriusan dan ketertiban tidak hanya diajarkan dan dibangun pada masa novisiat, tetapi juga secara terus-menerus digalakkan dan dihidupkan dalam setiap komunitas karya di mana pun mereka berada.

Oleh sebab itu, tidak ada kesenjangan antara masa formasi awal dan masa formasi lanjutan (*on going formation*). Para novis belajar dari para senior mereka, baik melalui pembinaan di novisiat maupun melalui

menguatkan panggilan para novis dan para junior. Hal ini pun sekaligus menjadi iklan hidup bagi umat dan masyarakat yang ada di sekitar mereka.

Salah satu hal yang menjadi masalah dalam masyarakat kita, khususnya dalam hal pendidikan adalah “lacks of actual models”, kurangnya keteladanan yang aktual, yang langsung bisa dilihat dan ditiru dari para senior atau yang dituakan (bdk. Jaime C. Bulatao, SJ dalam bukunya *Phenomena and Their Interpretations*, 1992:27). Misalnya saja, para pelajar diajar di sekolah supaya tidak menyeberang jalan ketika melihat lampu merah di hadapan mereka.

Namun, ketika mereka sudah di jalan raya, ternyata banyak orang dewasa menerobos lampu merah sehingga apa yang diajarkan di sekolah tidak sesuai dengan kenyataan di jalanan. Para pelajar ini baru kemudian menjadi sadar akan peraturan lalu-lintas yang mereka pelajari secara abstrak ketika mereka melihat orang-orang dewasa berhenti saat lampu merah, dan menunggu lampu hijau untuk menyeberang. Para pelajar ini menjadi sadar dan tahu akan pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah, ketika ada model aktual yang bisa mereka lihat dan tiru di dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, saya merasa yakin bahwa keteladanan dan gaya hidup yang baik dan gemilang dari para suster senior, menguatkan dan meneguhkan panggilan para novis dan para junior lainnya. Apa yang mereka dengarkan dan pelajari secara abstrak di formasi awal mereka lihat secara aktual dalam komunitas karya sehingga mereka semakin yakin bahwa inilah panggilan mereka yang sesungguhnya. Dengan demikian, meskipun banyak tantangan dan kerja keras, para novis dan junior tidak gentar dan goyah. Mereka tidak dengan mudah mengatakan, “Sampai



pelajaran langsung yang dapat mereka lihat di setiap komunitas karya, termasuk di komunitas pusat yang berada tak jauh dari pintu kamar mereka. Keteladanan positif dari para senior, baik dalam hal hidup rohani, hidup bersama dalam komunitas maupun dalam hidup karya, sungguh-sungguh



Suasana komunitas Pringsewu, terdiri dari junior, medior, dan senior. 6/2010

di sini saja, saya keluar!” karena mereka telah melihat dan memiliki contoh nyata bagaimana menghidupi panggilan hidup religius dan bahagia di dalamnya.

Akhir kata, terimakasih banyak atas kesempatan *live-in* yang sungguh berkualitas ini. Pengalaman ini merupakan sukacita bersejarah bagi saya yang masih muda, masih miskin akal, dan masih jauh dari bijaksana ini, untuk menghidupi spiritualitas Ordo serta menjadi teladan bagi banyak orang, khususnya bagi para formandi yang saya dampingi di skolastikat OSC. Semoga para suster FSGM terus-menerus menggemakan spiritualitas kongregasi lewat aksi nyata yang tak perlu lagi dipertanyakan. Semoga semuanya berlabuh pad,: “Kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa kita.” Tuhan memberkatil! ^^^



Kisah Kelapa Kering

Sr. M. Giovani FSGM



HARI-hari permenunganku menghidupkan kembali selaksa peristiwa yang terukir dalam sejarah hidupku. Setiap detil kehidupan memberi arti seakan tangan Tuhan membentukku dengan suatu rencana yang jelas, meski saat Tuhan bekerja aku sering tidak mengerti maksud-Nya. Dia mengutus Roh-Nya untuk mempertajam suara hatiku.

Roh itu membimbingku berpikir dan merasakan ke arah rencana Tuhan yang membuatku tak punya apa-apa lagi untuk kupertahankan sebagai harga diri. Aku juga tidak bisa menuntut dan meminta dari siapa pun demi memenuhi kebutuhanku sebagai pemenuhan akan kekurangan. Roh Tuhan menuntunku masuk dalam perendahan pada kedalaman batin, belajar mengurai tiap keruwetan. Tak jarang aku merasa tidak mampu menjalani keruwetan ‘sarang laba-laba,’ tetapi aku terus mencari alur demi alur. Di antara lelahku, lelehan air mataku dan ketakberdayaanku, aku menyerah. Kukatakan pada Sang Perencana hidupku, “Aku rela menanggung apa pun asal jangan Kaupisahkan aku dari cinta-Mu. Cinta-Mu itu cukup bagiku, yang memberiku secerah cahaya harapan dan memberiku penciuman tajam untuk mengendus aroma surgawi-Mu.”

Kutoleh kembali tapak-tapak kaki di belakangku panjang dan jauh, sejauh itu Tuhan memberiku waktu untuk berproses. Kesabaran-Nya membuatku

berani melangkah dan belajar sabar atas prosesku. Duapuluh lima tahun telah kulewati, aku menyadari bahwa proses itu sampai batas yang ditentukan. Kekuatan batin dan sukacita mewarnai penyerahanku untuk dipakai.

Simbol diri yang kutemukan: KELAPA TUA DAN KERING. Kelapa yang sudah tua dan kering dengan sendirinya akan jatuh, tidak merepotkan pemiliknya. Kalau pemilik itu akan menggunakan kelapa, dia tinggal ambil dan siap diolah. Jika tidak diambil, dia tidak akan membusuk karena tua benar dan kering maka kelapa akan tumbuh. Dia mati dan sia-sia untuk sementara, tetapi dia akan hidup kembali, tumbuh dan berbuah. Kelapa akan tumbuh di mana saja dan kapan saja, dia tidak membutuhkan kekhususan.

Apakah aku diambil oleh pemilikku? Atau dibiarkannya tumbuh? Aku diambil untuk ditanam kembali atau diolah tidaklah penting, yang terpenting identitasaku kini siap dipakai.

Hidup itu anugerah – kematian itu kepastian – kebahagiaan itu pilihan. Aku penentu bagi hidupku – orang lain penonton dan juri – peristiwa api pemurni. Terimakasih kepada orangtuaku, saudara-saudariku, para formator dan para susterku. Bersyukur kepada Tuhanku yang setia dan mencukupkan kekuranganku. ^^^

Sr. M. Geovani FSGM

Panggilan-Mu Sungguh Memesona

Sr. M. Alfonsa FSGM

Panggilan-Mu padaku Tuhan memesona
Luar biasa, aku dapat sampai 50 tahun hidup
berkaul membiara.

Bukan hal yang gampang, dibutuhkan
perjuangan siang dan malam, pagi dan
petang.

Tapi aku tidak sendiri, aku bersama
komunitasku, kongregasiku, bersama-Mu
Tuhan

Tanpa Engkau, Tuhan aku tak mampu.

Cinta dan kesetiaan-Mu membuat aku
bertahan sampai 50 tahun sekarang ini.

50 tahun bukan waktu yang pendek, cukup
panjang

Pesta 50 tahun biasa disebut Pesta Emas.
Banyak orang mendambakan emas.

Dalam pertandingan olahraga misalnya,
semua peserta mendambakan emas, maka
perlu usaha dan latihan perlu perjuangan.

Untuk sampai pesta emas 50 tahun profesi,
aku pun demikian usaha dan berjuang.

Ibarat menapaki jalan dari Pringsewu-
Tanggamus menuju ke Liwa

Jalan yang aku lewati awalnya lurus, ketemu
tikungan hidung Petruk, lalu menanjak
menurun, menikung, lurus.

Dalam perjalanan itu ada macam-macam
peristiwa yang kutemui.

Di tikungan kejedut, naik ngos-ngosan,
turun kejungkal, jalan lurus pun kalau tidak
memperhatikan tanda-tanda, rambu-rambu
lalu lintas akan melanggar dan bisa disempit
polisi dan kena tilang.

Biasanya orang kena tilang itu *ingah-ingih*.

Setelah sampai tujuan, duduk dan
merenungkan kembali jalan yang kulalui,
aku baru bisa mengatakan, "Ternyata indah
dan bagus betul jalan yang kulalui tadi".

Terjadinya kecelakaan biasanya karena
melanggar rambu-rambu, tidak setia pada
aturan akibatnya kena tilang.

Pengalamanku hidup membiara sampai 50
tahun juga demikian.

Dalam perjalanan hidup, aku merasa harus
tenang, damai. Di saat-saat tertentu jalan
yang tadinya lurus jadi menikung, membelok
dan kebablasan. Kurang memperhatikan
rambu-rambu hidup membiara. Akibatnya
ya kena semprit, ada peringatan supaya
berhenti untuk menyadari bahwa melanggar
rambu-rambu, ya kena tilang. Ternyata aku
banyak kali kena tilang.

Tapi rahmat Tuhan selalu menyertaiku.
Tangan tuhan selalu memelukku. Yang
membuatku mampu bangun lagi untuk
merefleksi diri. Dan memampukan aku kuat
kembali meski jatuh bangun.

Semua peristiwa dalam perjalanan hidupku
yang kualami ternyata membentuk aku
menjadi pribadiku seperti sekarang ini.

Dua puluh dua tahun yang lalu, tahun
1994 aku terkena kanker ganas. Dokter
mengatakan, "Harapan tipis, supaya keluarga
dipersiapkan untuk menerima keadaan ini".
Tetapi ternyata aku dipending oleh Tuhan.
Tuhan memberi aku kesembuhan dan
sampai hari ini aku masih hidup.

Tahun 2013 aku mendapat anugerah stroke.
Demi kelancaran, jalanku dibantu dengan
tongkat dan kursi roda. Luar biasa anugerah
yang berikan Tuhan padaku. Ternyata Tuhan
lebih mengenal saya daripada saya sendiri.
Maka aku diberi banyak anugerah.
Terimakasih Tuhan. Terimakasih bahwa
aku masih dapat bersyukur.

Semakin kurasakan betapa besar dan

banyaknya rahmat Tuhan yang boleh
kuterima. Terimakasih Tuhan.

Dan aku semakin bersyukur dengan
keadaanku sekarang ini; dalam refleksi
selama Triduum aku disadarkan oleh
pendamping Triduum, dengan kekurangan
dan kelebihanku, Tuhan memanggil aku
untuk menjadi akar kongregasi FSGM. Hal
ini baru kusadari, Tuhan jadikan aku mampu
menjadi akar FSGM yang kuat, supaya
FSGM semakin tumbuh berkembang sesuai
kehendak-Mu.

Bagaimana aku menjadi seperti ini karena
FSGM. Kendati sakit, sangat tergantung
orang lain, tetapi aku tetap merasa bahagia,
karena FSGM. Aku bangga FSGM.

Aku merayakan pesta iman, pesta 50 tahun,
Tahun penuh rahmat. Masa bersorak-sorai
karena ada kelepaan yang penuh indah.

Masa menikmati hidup yang penuh rahmat.
Yesaya mengatakan, "Sampai masa tuamu,
Aku tetap Dia, dan sampai masa putih
rambutmu, Aku menggendong kamu. Aku
telah melakukannya dan mau menanggung
kamu terus. Aku mau memikul kamu dan
menyelamatkan kamu" (Yes 46:4).

Mengapa takut?

Akhirnya mari kita berpantun:

Meski aku masuk lansia
Hati dan jiwa raga
Tetap semangat muda
Tak mudah putus asa.

Meski aku sudah lansia,
Wajah tetap ceria
Tak gampang emosi
Supaya tak buang energi

Meski aku sudah lansia
Senyum, salam, sapa
Tetap tak 'ku lupa
Kubawa ke mana-mana.

Jalan-jalan ke Taman Ria
naik mikrolet sambung bus kota
Indahnya hidup membiara
Sampai 50 tahun dan selamanya...



DD/Dok. Propinsi

Sr. M. Alfonsa menerima
ucapan selamat

Belajar dan Berproses

Panggilan Tuhan yang indah sungguh anugerah bagi pribadi saya, khususnya iman saya sebagai seorang suster. Saya merasa Allah memanggil dan mencintai karena itu saja. Pengalaman hidup bersama entah baik atau tidak, membantu saya semakin menghayati hidup ini. Ketegasan dan teguran, merupakan hal positif bagi saya untuk lebih mengenal diri dan menerima pribadi saya dengan segala kelemahan. Ini semua yang membuat saya merasa bebas dan bahagia, yakin bahwa Ia mencintai.

Penghayatannya melalui hidup bersama yang sederhana terutama wasiat Muder Anselma: Setia dalam Doa dan penghormatan tinggi kepada Sakramen Mahakudus.



Persaudaraan kuat melalui hidup yang sederhana mulai dari kerja yang kecil sampai yang besar bila saya lakukan dengan penuh cinta dan kejujuran akan memberi nilai yang terbesar dan berharga bagi hidup saya.

Sampai saat ini saya merasa setia, lewat perjuangan melalui komitmen yang saya peroleh dalam hidup ini. Akan tetapi saya sadar bahwa masih banyak kekurangan, perlu selalu berjuang dalam arti belajar apa saja. Dengan hidup yang sederhana dan murah hati selalu membuat hidup bahagia karena Allah mencintai saya.

Sebagai seorang suster FSGM, dalam hidup bersama saya banyak belajar terutama pola hidup, yang membantu saya untuk lebih mengenal pribadi saya. Itu bukan hal yang gampang, selalu menghadapi suka dan duka, dan menuntun menjadi suster yang matang. Ada juga hal-hal yang kurang baik. Bagaimana saya menghadapi, perlu kesabaran dan rendah hati. Itu membuat gembira.

Mengapa? Karena hidup bersama itu menanggung satu sama lain, dalam tantangan apa saja. Saya harus banyak belajar mengolah hidup dalam masa pembinaan ini. Bersyukur penuh kesempatan untuk belajar dan berproses... ^^

Sr. M. Vinsentin FSGM

Tuhan Tidak Tidur

Puji dan syukur bagi-Mu ya Tuhan atas panggilan suci ini. Aku mengalami betapa indahnya panggilan-Mu, dengan kebebasan yang penuh. Aku menjawab panggilan suci yang penuh misteri. Menurut pandangan manusia itu tidak mungkin, namun di mata Tuhan mungkin.



Syukur karena aku dijadikan alat-Mu dan telah kujawab dengan tanggung-jawab melalui tugas yang diberikan kongregasi. Kusumbangkan semampuku sebagai ungkapan syukur atas panggilan suci ini.

Dalam perjalanan waktu yang panjang, rasa bangga menjadi suster FSGM mewarnai hari-hari hidupku sampai saat ini. Aku sungguh bangga atas teladan para suster pendahulu yang memberi teladan baik dan membentuk hidupku menjadi lebih baik lagi.

Merekalah yang membantu hidupku dengan teladan yakni: semangat persaudaraan, perjuangan, kesederhanaan, menghargai sesama apa pun ujud dan karakternya, dan perjuangan hidup. Rasa bangga juga kualami karena diberi kepercayaan hidup, tinggal di beberapa komunitas. Di setiap komunitas mempunyai keunikan sendiri-sendiri. Di situlah panggilan semakin dimurnikan.

Rasa bangga menjadi suster FSGM membuahkan kesetiaan sebagai anggota Suster FSGM. Cinta Allah nyata dalam hidup bersama dan dalam tugas perutusan seberat apa pun, kesulitan pasti ada jalan keluarnya. Keyakinan dan rasa percaya yang kumiliki adalah, "Tuhan itu tidak tidur."

Dalam perjalanan waktu yang panjang tak dapat dipungkiri ada banyak tantangan yang datang. Untuk setia pada panggilan sebagai suster FSGM, aku berjuang dengan jatuh bangun untuk mendisiplinkan diri sendiri. Selalu ingat akan tujuan awal masuk biara mau cari apa?-

Terimakasih Tuhan untuk panggilan dan kasih setia-Mu yang boleh kuterima sampai saat ini. Amin. ^^

Sr. M. Tekla FSGM





“Tuhan kepada Siapa Aku akan Pergi” (Yoh. 6: 68)

Jawaban Petrus dalam Injil Yohanes (6:68) memberikan inspirasi dalam menjawab panggilan Tuhan dalam Kongregasi FSGM, karena pertanyaan yang sama Tuhan tanyakan pada saya.

Bila saya renungkan perjalanan panggilanku dalam Kongregasi FSGM selama 41 tahun ini, kata “Bersyukur” yang dapat saya ungkapkan dalam hidupku. Bukan berarti saya tidak mengalami kekeringan, berat, jatuh, tapi semuanya saya hayati dan memperoleh jawaban dari Tuhan sendiri, “Bukankah Aku telah memilihmu.” Inilah yang memberi kekuatan pada saya untuk tetap setia dalam Kongregasi FSGM. Semua yang terjadi saya maknai dalam penyelenggaraan Ilahi.

Akhirnya doaku, “Tuhan berilah aku mata hati yang memandang dengan mata hati-Mu sendiri.”

Amin.

Sr. M. Yasinta FSGM



Syukur atas Panggilan Tuhan

Syukuri apa yang ada
Hidup adalah anugerah
Tetap jalani hidup ini
Melakukan yang terbaik

Syair lagu di atas sungguh hidup dalam diri saya dalam mengikuti panggilan Tuhan. Keindahan panggilan-Nya dapat saya rasakan lewat hidup bersama dan karya perutusan dalam suka dan duka.

Tuhan memanggil orang yang dipilih-Nya dari berbagai latarbelakang suku dan budaya dan dijadikan satu komunitas .

Keberagaman itu menjadi indah dan luar biasa. Saya banyak belajar dari semua itu. Awalnya, memang tidak mudah. Apa yang dulu saya impikan, bahwa suster itu suci dan baik, sungguh saya rasakan dan saya alami dalam hidup bersama. Saya dipanggil untuk hidup suci, meski banyak kelemahan dan kerapuhan. Kelemahan itu dikuatkan oleh cinta-Nya, dibentuk dan ditempa dari hari ke hari, dari tahun ke tahun melalui berbagai pengalaman dan peristiwa hidup. Tempaan itu memungkinkan dan membentuk saya. Dari pribadi yang terbatas menjadi pribadi yang tak terbatas karena kasih Allah yang tak terpahami.

Saya bahagia dalam menjalankan tugas perutusan. Pekerjaan sudah tersedia dan saya menjalankannya dengan gembira meski itu bukan yang saya cita-citakan. Impian saya sederhana, ingin menjadi guru. Ternyata yang saya dapatkan malah lebih indah, meski awalnya berat. Tuhan selalu memberi pencerahan.

Yesus bersabda, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”(Yohanes 15:5). Keindahan itu saya rasakan bila saya sungguh bersatu dengan-Nya. Perayaan Ekaristi, sembah sujud di hadapan Sakramen Mahakudus, dan doa-doa setiap hari merupakan kekuatan dan kegembiraan sejati.

Jadi, jelaslah saya bangga menjadi FSGM karena persatuanku dengan Tuhan yang mendalam dan nyata di dalam persaudaraan, meski tak luput dari tantangan. Tak jarang saya sulit menerima saudara yang berbeda ide, pemikiran, dan

yang tak sepeham dengan saya. Saya juga sering sulit menerima kekurangan orang lain. Namun saya sadar bahwa saya juga memiliki banyak kelemahan yang tentu menjadik beban orang lain.

Keegoisan dan cinta diri membuat saya tidak mampu melihat kebaikan-kebaikan orang lain. Berkat rahmat Tuhan saya dimampukan untuk mengatasi kesulitan itu. Keindahan panggilan juga terletak pada kelemahan masing-masing pribadi yang terpanggil. St. Paulus berkata, "Jika aku lemah, maka aku kuat."

Sebagai orang terpanggil saya selalu mengharapkan kebaikan. Salah satu dari kebaikan

itu damai sejahtera. Hati yang damai memberikan semangat dan kekuatan dalam menjalankan hidup dan menikmati panggilan Tuhan. Akhirnya saya sungguh merasakan betapa bahagia dalam menjalani panggilan ini dan selalu bersyukur atas rahmat panggilan yang Tuhan anugerahkan dalam hidupku, seperti syair lagu di atas, "Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah, tetap jalani hidup ini melakukan yang terbaik." Inilah indahnya panggilan Tuhan.^^^

Sr. M. Francita FSGM



Sr. M. Francita (belakang, nomor dua dari sebelah kiri) bersama saudari-saudarinya.



Betapa Indah Panggilan-Mu Tuhan

Sr. M. Aquina FSGM

Panggilan adalah suatu misteri yang tak dapat diungkap dengan kata, semua terjadi dan bergema setiap saat bersama tarikan dan hembusan nafasku.... misteri yang tak mampu untuk diselami secara nalar, semua hanya mampu dirasakan dan dialami keindahannya.... Saya selalu diberi daya, diberi Roh dan digerakkan untuk menjalani, meski terkadang terasa seperti di padang gurun, kering tanpa ada pohon, tak ada tempat yang teduh.

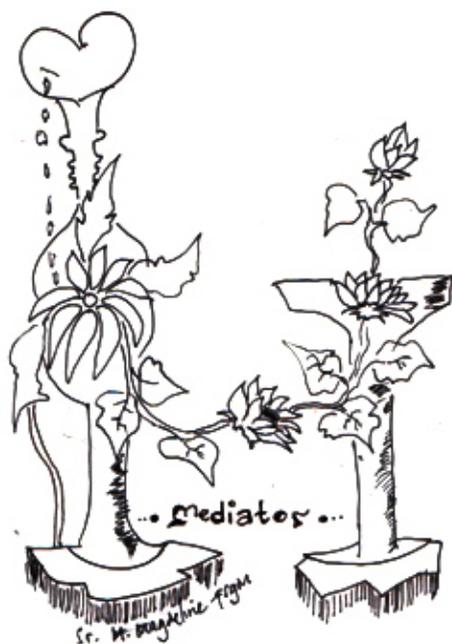
Terkadang saya pun bertanya, mengapa diriku, hatiku terasa lumpuh di hadapan-Nya? Tak kuasa untuk lari dari cinta-Nya. Cinta-Nya menarikku begitu kuat, lebih kuat dari situasi padang gurun yang kering dan panas...sungguh semua tak dapat dimengerti...Inilah indahnya misteri panggilan Allah bagi diriku.

Panggilan kutumbuh dan dipupuk melalui keluarga, teman-teman, tugas-tugas yang saya emban dan komunitas, saya bangga, tali persaudaraan-kekeluargaan yang saya rasakan di mana saya berada... berbijak semua berjalan seiring dengan waktuku yang terus berganti... Saudari-saudari dalam kongregasi adalah hadiah

terindah, setiap pribadi adalah hadiah unik di mana dari diri saya dibutuhkan sikap memahami, mengerti dan mempunyai hati yang lapang.... Semua tak dapat saya lukiskan dengan kata, semua hanya mampu dirasa,...Hanya hati terdalam yang dapat berbahasa dan mengungkapnya. Sayapun bersyukur bahwa para suster menerima saya apa ada saya.

Saya selalu bersyukur karena Tuhan menghendak para suster untukku, kesiapsediaan para suster untuk dipakai oleh Allah membuat persaudaraan kita semakin kukuh kuat. Tugas yang banyak dan berat, tidak terasa karena kita tanggung bersama-sama.

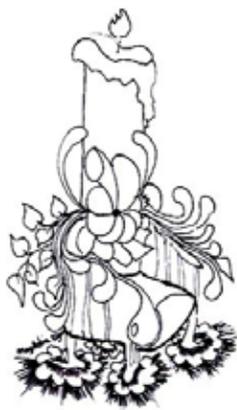
Dalam perjalanan panggilan banyak warna-warni situasi kehidupan... apa yang membuatku bersyukur... hanya satu yang mampu saya katakan....Semua pasti karena cinta-Nya yang begitu besar yang telah saya terima, cinta itu begitu memikat... Ketika saya mulai berbelok arah, karena cinta-Nya, saya dituntun untuk kembali.... lewat sapa dengan bahasa kasih.... Dia setia menanti mana kala saya dalam perjuangan dan tak tahu arah. Terkadang terang itu nampak



redup dan untuk melangkah pun terasa berat dan hidup terasa sunyi... Semua itu adalah masa di mana warna perjalananku mulai berbelok arah... Saya jauh dari Sang pemberi Cinta dan Kehidupan, terkadang teguran itu datang tiba-tiba di saat suasana hati mekar.....Dari penggalan kata hati ini satu hal yang selalu saya perjuangkan untuk selalu berada dalam cinta-Nya.

Merasakan indahnyanya kasih Allah yang telah merajut hari-hariku dan semuanya itu mendewasakan langkah dan hatiku. Terimakasih untuk semua anugerah, cinta yang saya terima, semoga lewat

penggalan isi hati yang tertuang dalam kata selalu mengingatkan saya untuk selalu percaya akan rencana indah Tuhan yang telah disiapkan bagi saya dan memungkinkan untuk selalu setia dan bertekun dalam setiap perjalanan. ^^^



Memesona

Sr. M. Katrin FSGM

Syukur dan terimakasih ya Tuhan atas rahmat panggilan-Mu yang indah dan memesona diriku. Aku Kaupanggil dan Kaupilih dari keluarga sederhana dari Gunung Mentorogo. Dari kecil aku sudah ingin menjadi suster, tetapi motivasi belum murni. Saya tertarik pada penampilan para suster yang anggun, kelihatan suci berpakaian seperti malaikat.

Dari hari ke hari, tahun ke tahun di dalam mengarungi panggilan-Mu ini aku kadangkala mengalami kesendirian, kebosanan, keraguan namun cinta-Mu tetap memikat diriku walaupun aku kurang pantas di hadapan-Mu. Dalam doa, keheningan, mendengarkan sabda-Mu terutama dalam Perayaan Ekaristi yang menjadi sumber kekuatanku.



Aku mohon berkat dan rahmat-Mu ya Tuhan agar aku selalu setia kepada-Mu. Perayaan Ekaristi menjadikan aku kuat dan setia kepada-Mu. Tuhan terimakasih atas rahmat persaudaraan di dalam Kongregasi FSGM dan komunitas di mana saya diutus. Saya mohon berkat-Mu bagi Kongregasi FSGM yang telah menerima saya apa adanya.

Berkatilah sanak saudara yang telah merelakan diriku untuk mengikuti-Mu. Terimakasih ya Tuhan atas panggilan-Mu yang indah dan mempesona.



Pasal XIII Kesabaran

Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.

Selama segalanya berjalan baik, seorang hamba Allah tidak dapat mengetahui, sejauh mana ia memiliki kesabaran dan kerendahan hati. Tetapi bila datang saatnya, ketika orang-orang-orang yang seharusnya memperlakukan dia dengan baik justru berlaku sebaliknya terhadap dia, maka waktu itulah dapat diketahui berapa besar kesabaran dan kerendahan hatinya; sejauh yang nyata ada pada waktu itu, sebesar itu pulalah yang dimilikinya dan tidak lebih.

